

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut ini didasarkan atas hasil penelitian, dan pembahasan, serta kajian kepustakaan yang relevan dan temuan selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terungkap bahwa pelaksanaan supervisi pengawas sekolah dalam pembinaan kinerja guru sekolah luar biasa telah berjalan dan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang ada, meskipun dampak dari pembinaan tersebut masih belum memperlihatkan hasil yang diharapkan, apabila dilihat dari fungsi dan tujuan supervisi itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan empiris di lapangan berkenaan dengan pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah terhadap pembinaan kinerja guru SLB di Jawa Barat, sedikitnya ditemukan lima hal, yaitu:

Pertama, karakteristik khusus supervisi pendidikan berkaitan dengan kebijakan pengembangan PLB di Jawa Barat, karakteristiknya dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: kelainan fisik, kelainan men-tal, kelainan perilaku dan kelainan ganda.

Masing-masing kelainan tersebut mempunyai ciri khusus yang ditampilkan dalam pemberian mata pelajaran kekhususan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pelaksanaan supervisi PLB mempunyai karakteristik tertentu, di mana secara operasional dalam pelayanan pendidikan dan bimbingannya tidak dapat terlepas dari peran para ahli termasuk tenaga rehabilitasi, seperti dokter umum, dokter spesialis, ahli psikologi, ahli therapy fisik, therapy bicara, perawat dan pekerja sosial.

Mengenai kebijakan pengembangan PLB di Jawa Barat sudah dapat direalisasikan dengan munculnya sekolah terpadu/integrasi khususnya bagi siswa tunanetra yang telah dirintis sejak tahun 1986 sesuai dengan Kep. Mendikbud Nomor 002/U/1986, dan Juknis penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Secara kuantitatif perkembangan PLB di Jawa Barat cukup pesat, dan partisipasi masyarakat pun cukup baik.

Kedua, dari karakteristik khusus supervisi pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kebijakan Pendidikan Luar Biasa Biasa (PLB) maka terungkap bagaimana pembinaan pengawas sekolah terhadap pelaksanaan tugas pokok guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Barat.

Paparan mengenai pembinaan tersebut meliputi ruang lingkup tugas pokok guru berdasarkan jabatan fungsional dan pola/model pembinaan dari pengawas sekolah. Pembinaan pengawas terhadap tugas pokok guru diarahkan kepada pelayanan profesional, sehingga setiap guru berkesempatan mengembangkan dirinya untuk mampu melaksanakan tugas pokoknya.

Pola/model pembinaan pelayanan profesional merupakan wahana yang strategis dalam pelaksanaan teknik supervisi misalnya mengadakan kunjungan kelas, rapat rutin secara berkala, pertemuan KKG atau gugus sekolah, mengadakan penataran, studi banding pada SLB yang dianggap sudah lebih maju.

Ketiga, apabila dikaitkan dengan pembinaan pengawas terhadap pelaksanaan tugas pokok guru dan model pembinaan yang dilakukannya, maka akan tampak beberapa perubahan, baik yang bersifat positif maupun negatif yang berpengaruh terhadap kinerja guru itu sendiri.

Secara teknis, indikator kinerja guru yang dapat ditunjukkan melalui kemampuan profesional guru, akan menjadi tolok ukur alat penilaian kemampuan guru.

Kemampuan profesional guru SLB di Jawa Barat pada umumnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kegiatan-kegiatan penunjang profesional, yaitu: penataran/in-service training, dan keterampilan teknis lainnya, seperti: wawasan/pengetahuan, dan hubungan interpersonal.

Latar belakang pendidikan guru SLB di Jawa Barat saat ini 77,80% masih belum memenuhi standar yang disyaratkan, dan baru 22,20% saja guru yang telah memenuhi kelayakan.

Keempat, dari dampak supervisi pengawas terhadap kinerja guru, terungkap bagaimana pelaksanaan tugas pokok pengawas mengenai teknik penilaian hasil belajar, teknik penilaian kemampuan guru dan strategi pembinaan terhadap kinerja guru SLB di Jawa Barat.

Berbicara mengenai teknik penilaian hasil belajar siswa dan kemampuan guru yang merupakan salah satu tugas pengawas sekolah untuk mengetahui sejauhmana proses belajar dan pembelajaran berjalan secara efektif.

Strategi pembinaan pengawas sekolah telah dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan,. Langkah perencanaan dilakukan sebelum mengadakan supervisi berisi tujuan, serta materi dan teknik yang akan dipakai. Langkah persiapan yang dilakukan, antara lain surat tugas, format supervisi yang akan digunakan, materi pembinaan dan data supervisi yang didapat sebelumnya. Sedangkan pelaksanaannya, supervisi diarahkan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pendukung lainnya.

Kelima, dari pelaksanaan tugas pokok pengawas sekolah, muncul berbagai masalah atau kendala. Inti permasalahan itu terungkap dari supervisor itu sendiri (*intern*) antara lain latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan, kondisi lapangan, rasio antara pengawas dengan jumlah sekolah binaan, pelaksanaan penataran/diklat yang belum merata, letak geografis yang harus lintas Kabupaten/Kotamadya, dan biaya perjalanan untuk melaksanakan supervisi yang tidak memadai.

Masalah dari guru (*ekstern*) terungkap bahwa, bukan saja latar belakang pendidikan yang belum memenuhi kelayakan, penempatan kurang proporsional, dan penyebaran guru yang belum merata, tetapi juga sarana dan prasarana, bentuk penyelenggaraan, pelayanan bimbingan

dan rehabilitasi pada umumnya belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Dari analisis posisi terhadap pelaksanaan supervisi pengawas sekolah yang telah dilaksanakan saat ini, terungkap bahwa terdapat faktor dominan baik yang menjadi kekuatan dan peluangnya, maupun yang menjadi kelemahan dan tantangannya.

Adapun faktor yang menjadi kekuatan atau pendorong dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah, adalah: (1) jabatan pengawas sekolah sudah diakui sebagai jabatan fungsional, (2) keberadaan wadah pembinaan profesional bagi pengawas sekolah, (3) lahirnya Undang Undang Nomor 22/1999 dan Undang Undang Nomor 25/1999 serta adanya Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) di tingkat pusat.

Melalui faktor dominan tersebut di atas, terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas kemampuan profesional pengawas dan tenaga kependidikan lainnya. Sedangkan mengenai faktor dominan yang menjadi kelemahan dan tantangan untuk pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah, adalah: (1) jenis dan jenjang serta karakteristik peserta didik, (2) rasio pengawas dengan sekolah binaan, (3) letak geografis, (4) latar belakang pendidikan guru dan pengawas sekolah, (5) status sosial ekonomi orang tua, dan (6) koordinasi dengan tim ahli/rehabilitasi.

Beberapa masalah yang dihadapi pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya, terungkap masalah-masalah yang dihadapi dan perlu diupayakan jalan pemecahannya. Upaya pemecahan

yang telah dilakukan pengawas sekolah saat ini berkenaan dengan masalah yang berasal dari pengawas itu sendiri adalah: bagi pengawas yang berlatar belakang pendidikan bukan dari PLB, diupayakan mengikuti pendidikan formal dan diklat/penataran, seminar, dan lokakarya.

Upaya yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk mengatasi masalah jumlah sekolah binaan antara lain dengan mengatur frekwensi supervisi disesuaikan dengan jumlah sekolah, teknik pembinaannya digabungkan di salah satu sekolah pada setiap Kabupaten/Kotamadya dan atau digabungkan untuk satu wilayah binaan secara bergiliran. Adapun materi pembinaan disesuaikan dengan prioritas kebutuhan dengan memberdayakan nara sumber baik dari teman sejawat, tutor sebaya atau tenaga ahli.

Berkaitan dengan dana untuk melaksanakan supervisi yang kurang memadai, upaya yang dilakukan pengawas adalah memanfaatkan dana yang tersedia seefektif mungkin, dengan mengatur frekuensi dan lama kunjungan.

Masalah yang berasal dari guru, berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang belum memenuhi kualifikasi/kelayakan, upaya yang telah dilakukan adalah memanfaatkan wadah profesional melalui kegiatan KKG, di PKG/gugus, serta memberi motivasi untuk ikut penyetaraan ke S1/A.IV, penataran, seminar dan lokakarya.

Berkaitan dengan masalah pelayanan pendidikan dan bimbingan, diupayakan dengan ditindaklanjuti di rumah oleh orang tua /keluarga atau oleh petugas pembimbing di asrama bagi sekolah yang berasrama.

Sedangkan upaya untuk menanggulangi keterbatasan sarana dan prasarana adalah dengan mengatur sirkulasi pendayagunaan alat/fasilitas di setiap Kabupaten/Kotamadya melalui gugus, dan mengupayakan pembuatan alat peraga dalam wadah profesional di PKG.

Berkenaan dengan biaya pendidikan untuk siswa SLB memang relatif lebih mahal, upaya yang dilakukan pengawas untuk menanggulangi kebutuhan tersebut adalah terbatas pada memberikan himbauan kepada para orang tua melalui rapat BP3/POMG untuk lebih meningkatkan partisipasinya, memanfaatkan sebaik mungkin bantuan dari pemerintah, orang tua asuh, dan menciptakan suatu produk atau jasa yang dapat dijual.

Solusi yang dilaksanakan pengawas berkenaan dengan masalah pembinaan guru SLB, adalah dengan cara merancang suatu pola/model pembinaan profesional yang dilandasi dengan adanya struktur organisasi pembinaan baik secara vertikal maupun secara horizontal.

B. Implikasi

Bertolak dari hasil temuan empiris di lapangan berkenaan dengan pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah dalam pembinaan kinerja guru SLB, maka implikasinya adalah:

Bagaimana pihak berwenang berupaya untuk menentukan langkah yang tepat dan mencari faktor penyebab serta alternatif pemecahannya.

Adapun implikasi yang penulis uraikan berdasarkan temuan empiris di lapangan adalah sebagai berikut:

Pertama, berkenaan dengan karakteristik khusus supervisi pendidikan luar biasa, implikasinya adalah pihak yang berwenang harus melakukan koordinasi dan menjalin kemitraan yang baik dengan tim ahli/tenaga rehabilitasi agar pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam pembinaan kinerja guru SLB di Jawa Barat dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, berkenaan dengan pembinaan pengawas sekolah terhadap pelaksanaan tugas pokok guru, implikasi yang harus dilakukan adalah mencari dan menemukan berbagai pola atau model pelayanan profesional yang merupakan wahana strategis dalam pelaksanaan teknik supervisi, selain teknik-teknik yang biasa dilaksanakan selama ini.

Ketiga, berkenaan dengan dampak supervisi pengawas sekolah terhadap kinerja guru SLB di Jawa Barat, di samping mempertahankan beberapa perubahan yang bersifat positif juga harus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru yang telah dimiliki dengan melakukan berbagai kegiatan seperti in-service training, penataran, seminar dan lokakarya serta berupaya menciptakan teknik baru.

Keempat, berkenaan dengan pelaksanaan tugas pokok pengawas sekolah PLB, diupayakan adanya penyempurnaan strategi dan program pengembangan melalui berbagai kegiatan baik di KKG, KKKS, dan kegiatan gugus sekolah lainnya.

Kelima, berkenaan dengan berbagai masalah yang dihadapi baik oleh pengawas sekolah, maupun masalah yang dihadapi guru SLB, serta masalah dalam pelaksanaan pembinaannya, pihak yang berwenang

harus lebih tanggap melakukan perbaikan dan peningkatan dari berbagai segi melalui kegiatan *pre-service education*, *in service education*, maupun *on service education*.

C. Rekomendasi

Bertolak dari beberapa kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, berikut ini penulis sampaikan rekomendasi yang patut menjadi bahan masukan untuk dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait guna peningkatan pelayanan pendidikan luar biasa pada umumnya, dan penyempurnaan pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah agar lebih efektif dan profesional.

Pertama, perlu adanya redefinisi konsepsi tentang PLB, untuk lebih terakomodasinya jenis-jenis anak berkelainan, reorganisasi terhadap peraturan, perundangan yang berlaku, reorientasi dan rekonsiliasi yakni dengan menjalin kemitraan antar berbagai *stake holder*, dan perlunya revitalisasi berkenaan dengan penelitian dan pengembangan.

Kedua, perlu adanya suatu kebijakan pengembangan pengawas sekolah untuk menanggulangi rasio pengawas dengan jumlah sekolah binaan yang tidak sesuai, dan pengangkatan guru untuk memenuhi kekurangan secara proporsional, serta melaksanakan rotasi bagi guru dalam upaya pemerataan kebutuhan guru di masing-masing sekolah.

Ketiga, keberadaan Kelompok Kerja Pengawas PLB (KKPPLB) merupakan wadah organisasi profesional yang harus lebih ditingkatkan fungsinya, dan kepada pihak terkait supaya lebih mendukung jalannya

organisasi ini untuk melakukan kegiatan saling membina antar sesama pengawas PLB, di samping berfungsi untuk meningkatkan kemampuan profesional pengawas PLB, juga dapat meningkatkan koordinasi atau kesatuan gerak dan langkah antar pengawas serta berperan sebagai katalisator (penghubung) antara para kepala Sekolah PLB dan guru-guru dengan Kasi Dikdas, Ka Kandep dan pembina lainnya

Keempat, untuk menambah khazanah keilmuan administrasi pendidikan, khususnya mengenai pengawasan pendidikan di sekolah luar biasa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas supervisi pengawas sekolah PLB dengan fokus masalah yang berbeda, perlu penelitian dan kajian lebih lanjut tentang pola/model supervisi PLB sesuai dengan jenis dan jenjang serta karakteristik masing-masing peserta didik.

Keempat, perlu dilakukannya penyusunan program pengembangan yang aktual dengan memperhatikan langkah-langkah pendahuluan, meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, materi program, dan prinsip pembelajaran yang akan dikembangkan untuk mencapai sasaran berupa kemampuan profesional pengawas sekolah. Penetapan sasaran program hendaknya mengacu pada ketentuan jabatan fungsional pengawas sekolah yang disesuaikan dengan konsep dan dimensi perilaku supervisi akademik.

Kombinasi kedua hal tersebut diungkapkan oleh Djam'an Satori, (1999) merupakan persyaratan jabatan pengawas secara profesional. Persyaratan tersebut dirinci sebagai berikut:

- (1) memiliki/menguasai pengetahuan di bidang mata pelajaran yang diawasi pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang dimiliki oleh guru yang hendak dibimbing dan dinilai;
- (2) memiliki pengetahuan yang cukup tentang berbagai metoda dan strategi pengajaran, serta pengalaman dalam mengajarnya;
- (3) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai indikator keberhasilan maupun kegagalan dalam mengajar;
- (4) memiliki kemampuan yang cukup dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan;
- (5) memiliki pengetahuan yang cukup dalam manajemen mutu pendidikan di sekolah, khususnya program pengendalian mutu;
- (6) memiliki kemampuan mempengaruhi , meyakinkan serta memotivasi orang lain;
- (7) memiliki tingkat kemampuan intelektual yang memadai;
- (8) memiliki pengetahuan yang memadai dalam pengumpulan data dan analisis data secara sistematis,
- (9) memiliki tingkat kematangan pribadi yang memadai khususnya di bidang kematangan emosi.

Kelima, dalam upaya menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjelang Indonesia modern tahun 2020, kualifikasi pendidikan pengawas sekolah ditingkatkan minimal Pasca sarjana (S2).

